

VI. KESIMPULAN

Film sebagai studi kasus guna menjawab pertanyaan-pertanyaan kolaborasi antara koreografi, sinematografi dan sutradara merupakan hal yang biasa, karena setiap proses pembuatan apapun akan terjadi kolaborasi di antara satu keilmuan dengan keilmuan lainnya. Pertanyaannya, apakah hal biasa itu disadari oleh individu atau kelompok besar lainnya?

Bab 2 mengumpulkan bahan referensi yang dibutuhkan untuk pembuatan film ini dan menyediakan platform untuk bisa melakukan kolaborasi dengan baik. Di antaranya adalah kesamaan visi melalui proses saling terbuka dan menyamakan pemahaman mengenai arah film maupun aspek teknis dan estetika tari maupun film. Dalam menjawab pertanyaan di bab 3: “Bagaimana proses negosiasi dan kolaborasi antara sinematografer, koreografer, dan sutradara pada tahap pra-produksi dalam merencanakan sebuah film tari tradisional?” keseluruhan proses ini menekankan betapa pentingnya pemahaman akan tujuan dan visi yang sama, keterbukaan, serta suasana kebebasan dan keinginan untuk mendukung satu sama lain. Hal ini memungkinkan kolaborasi dan kompromi antara koreografer dan sinematografer, yang menghasilkan rencana adegan yang optimal baik dari segi estetika visual maupun teknis.

Menanggapi pertanyaan di bab 4: “Apa yang dilakukan selama tahap produksi dan pasca-produksi untuk memaksimalkan konsep awal?” atau “Bagaimana kolaborasi antara koreografer, sinematografer, dan sutradara dalam produksi dan pasca-produksi melanjutkan rencana-rencana yang telah disusun di praproduksi?” Keseluruhan proses produksi dan pasca-produksi dijalankan sesuai dengan rencana yang telah dibuat pada tahap praproduksi, termasuk perpindahan lokasi. Berkat kesamaan visi dan misi, keterbukaan, serta keinginan untuk bekerja sama, kolaborasi dan kompromi antara koreografer dan sinematografer memungkinkan pencapaian adegan yang optimal dari segi estetika visual dan teknis. Menjawab pertanyaan “apakah ada konsep awal yang harus diubah, dan bagaimana koreografer, sinematografer, dan

sutradara menanggapi perubahan tersebut?” Banyak ide yang berubah dan berkembang sesuai dengan tantangan baru di lapangan. Baik sinematografer maupun koreografer berusaha menyelesaikan masalah baru dan menghasilkan gagasan baru melalui diskusi intensif di antara mereka dan sutradara.

Menjawab pertanyaan di bab 5: “Apakah film ini telah sesuai dengan rencana awal? Jika tidak, apa yang berbeda dari rencana awal?” Secara keseluruhan, proses pengambilan gambar berjalan dengan lancar tanpa menghadapi tantangan besar. Perubahan signifikan yang terjadi adalah terkait dengan adegan terakhir yang memerlukan perpindahan lokasi syuting akibat cuaca yang tidak bersahabat. Perpindahan lokasi ini dapat dilakukan dengan mulus berkat kerja sama semua pihak yang berkomitmen untuk menyelesaikan film sesuai dengan visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dari jawaban semua pertanyaan-pertanyaan turunan ini, kita bisa menggali jawaban yang paling tepat dari pertanyaan utama penelitian ini: “bagaimana bentuk negosiasi yang ideal antara koreografer dan sinematografer, serta bagaimana cara paling ideal bagi sutradara mengelola kolaborasi antara koreografer dan sinematografer, khususnya di dalam pembuatan film tari berbasis tradisi Jawa?” Jawaban dari pertanyaan ini sebetulnya tidak sulit ketika baik sinematografer maupun koreografer tidak berpikir mereka ingin mencapai tujuan mereka masing-masing namun mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini, koreografer, videografer, bersama mewujudkan sebuah film yang berisi tari-tarian dengan segala estetikanya.

Dalam proses kolaborasi ini saya, sutradara pengambil keputusan pada awalnya beranggapan akan berjalan lancar dan menjadi proses kolaborasi yang ideal antara kedua kolaborator, mengingat keduanya merupakan ahli dalam bidangnya. Namun dalam prosesnya pendapat itu kurang tepat. Kolaborasi itu bukan suatu yang mudah, karena bukan hanya menyatukan konsep, namun juga menyatukan karakter manusia yang berbeda. Keseluruhan

penelitian menyimpulkan bahwa negosiasi ideal terjadi ketika kedua kolaborator bersatu secara konsep dan karakter masing-masing fokus pada tujuan bersama, bukan kepentingan individu.

Sebagai refleksi saya untuk melakukan kolaborasi selanjutnya dan sebagai kolaborator, bahwa dalam proses kolaborasi bukan suatu pekerjaan yang mudah. Saling memahami satu dengan yang lain secara mendalam karena pengetahuan dan karakter tentunya akan berbeda. Terkadang koreografer kesulitan memahami jika harus berpikir dengan sudut pandang sinematografi, sebaliknya sinematografi pun demikian. Dari kesimpulan ini, bagi siapa saja yang mengajak berkolaborasi dengan dua disiplin ilmu yang berbeda atau lebih, maka saya sarankan untuk mempelajari keilmuan tersebut sebelum melakukan kolaborasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Deny Tri & Dolah, Jasni. 2018. *2 New Narratives, Emerging Genres: Dance Film Development in Indonesia*. Surakarta.
- Brannigan, Erin. 1998. *Dance Film Choreography and the Moving Image*. New York: Oxford University Press.
- Brown, Blain. 2016. *Cinematography Theory and Practice: Imagemaking for Cinematographers & Directors*. Routledge.
- Cohen, Matthew Isaac. 2016. *Inventing the Performing Arts: Modernity and Tradition in Colonial Indonesia*. Kindle Edition. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Hadi, Sumandiyo. 2011. *Koreografi Bentuk*. Yogyakarta: Cipta media.
- Hudoyo, Supto. 2011. Representasi desa dalam film-tari Dongeng Dari Dirah. *Capture*. Surakarta.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mack, Dieter. 1995. *Sejarah Musik*, Jilid 3. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Deny Tri Ardianto Risang Tetuka. 2014. *Adaptasi Lakon Gatotkaca lahir ke dalam Film tari*. Ringkasan Disertasi. Yogyakarta.
- Minarti, Helly. 2014. *Mengingat Tubuh: Tubuh Tari Sebagai Arsip*. Yogyakarta: IVAA.
- Sari, Sekar. 2019. *Bahasa Tubuh dalam "Kucumbu Tubuh Indahku"*. Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Suprihono, Arif Eko & Patrio, Andri Nur. 2014. *Cinematography Seni Pertunjukan Tradisional dalam Tayangan Televisi*. Yogyakarta: BP ISI Publisher.
- Tahor, Eran. 2016. *Cinematography and Visual Style*. Johannesburg.
- Van Helsdingen-Schoevers, Beata Anna. 2012. *Serimpi*. Yogyakarta: Bentara Budaya.
- Zeng, Tian. (2020). *The Competency Model of Movie Producers for Cross-Cultural Co-Production Projects*. <https://dspace.mit.edu/bitstream/handle/1721.1/126999/1191228336-MIT.pdf?sequence=1&isAllowed=y>